

ASPEK-ASPEK DALAM EVALUASI PEMBELAJARAN

Khusnul Khotimah & Susi Darwati

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

kquesnul@gmail.com

Dosen: Dr. Isa Anshori, Drs., M.Si.

Isaanshori67@gmail.com

ABSTRACT

There are three aspects in learning evaluation, which Benjamin S. Bloom called Bloom's Taxonomy, namely cognitive, affective and psychomotor. The cognitive domain has six levels, namely knowledge, understanding, application, analysis, synthesis and evaluation. Affective domains have five aspects, namely: Receiving, Responding, Valuing, Organization, Characteristics of value / Formation of life patterns. While the psychomotor domain is related to skills (skills) or the ability to act after someone receives a particular learning experience.

Keywords: Aspects of Evaluation of Learning, Cognitive, Affective, Psychomotor

ABSTRAK

Terdapat tiga aspek dalam evaluasi pembelajaran, yang oleh Benjamin S. Bloom dinamakan Taksonomi Bloom, yakni kognitif, afektif dan psikomotorik. Ranah kognitif memiliki enam tingkatan, yakni pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi. Ranah afektif memiliki lima aspek yaitu : Penerimaan (Receiving), Jawaban (Responding), Penilaian (Valuing), Organisasi, Karakteristik nilai / Pembentukan pola hidup. Sedangkan ranah psikomotorik berkaitan dengan keterampilan (skill) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu.

Kata kunci: Aspek-Aspek Evaluasi Pembelajaran, Kognitif, Afektif, Psikomotorik

1. Pendahuluan

Pembelajaran atau “ta’lim”¹, merupakan serangkaian proses belajar mengajar yang diorientasikan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Disamping itu juga karakter² yang akan dibentuk dan dikembangkan melalui proses pembelajaran tersebut.

Tujuan pembelajaran ialah suatu target yang harus dicapai dalam setiap proses pembelajaran. Oleh karena itu untuk mengetahui sampai sejauh mana tujuan pembelajaran tersebut telah tercapai, maka guru harus melaksanakan evaluasi, yaitu suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauh mana

tujuan-tujuan pembelajaran telah dicapai oleh siswa. *Norman E. Gronlund*.1976).

Evaluasi akan sangat mudah dilaksanakan apabila tolok ukurnya sudah diketahui dan dipahami yaitu aspek-aspek hasil belajar yang perlu diukur. Berdasarkan dengan hal tersebut, apa makna aspek-aspek dalam evaluasi pembelajaran yang sebenarnya, seperti apa macam dan contoh aspek-aspek evaluasi akan dikaji dalam pembahasan berikut ini.

2. Macam-macam aspek penilaian pembelajaran

Sebelum melakukan penilaian kita hendaknya mengetahui apa yang harus kita nilai. Penilaian sendiri memiliki makna sebagai upaya atau tindakan untuk mengetahui sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan telah tercapai. Dengan kata lain penilaian memiliki fungsi sebagai alat untuk

¹ Isa Anshori dan Imam Bawani, *Cendekiawan Muslim dalam Persepektif Pendidikan Islam*, Surabaya: Bina Ilmu, 1991, hal. 72

² Isa Anshori, “Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah”, *HALAQA: Islamic Education Journal* 1 (2), Desember 2017, 11-22.

<http://ojs.umsida.ac.id/index.php/halaqa>.

mengetahui keberhasilan proses dan hasil belajar siswa.

Proses adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, sedangkan hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah melalui proses pembelajaran (pengalaman belajar). Menurut Howard Kingsley membagi tiga macam hasil belajar yakni, a. keterampilan dan kebiasaan, b. pengetahuan dan pengertian, c. sikap dan cita-cita. Sedangkan Gagne membagi lima kategori hasil belajar yakni, a. informasi verbal, b. keterampilan intelektual, c. strategi kognitif, d. sikap, dan e. keterampilan motoris. Namun dalam sistem pendidikan nasional menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benjamin S. Bloom yang lebih dikenal dengan Taksonomi Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah yakni kognitif, afektif dan psikomotoris.³

1. Ranah Kognitif

Adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Ranah kognitif ini dibagi menjadi enam⁴ :

- 1) Pengetahuan, yaitu merupakan kemampuan yang menuntut peserta didik untuk dapat mengenali, mengingat, memanggil kembali tentang adanya konsep, prinsip, fakta, ide, rumus-rumus, istilah, nama. Dengan pengetahuan, siswa dituntut untuk dapat mengenali atau mengetahui adanya konsep, fakta, istilah-tilah, dan sebagainya tanpa harus mengerti atau dapat menggunakannya.⁵
- 2) Pemahaman, yaitu kemampuan yang menuntut peserta didik untuk memahami atau mengerti tentang materi pelajaran yang disampaikan guru dan dapat memanfaatkannya tanpa harus menghubungkannya dengan hal-hal lain.

Pemahaman ini dapat dibedakan menjadi tiga kategori diantaranya:

a. Tingkat terendah/ pertama adalah pemahaman terjemahan, mulai dari terjemahan dalam arti yang sebenarnya, misalnya: dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, mengartikan Bhineka Tunggal Ika, mengartikan Merah Putih, menerapkan prinsip-prinsip listrik dalam memasang sakelar.

b. Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yakni yang menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya. Menghubungkan pengetahuan tentang konjungsi kata kerja, subjek, dan passive pronoun sehingga tahu menyusun kalimat yang benar, misalnya *My friends is studying bukan My friend studying*.

c. Pemahaman tingkat ketiga atau tingkat tertinggi adalah pemahaman ekstrapolasi. Dengan ekstrapolasi diharapkan seseorang mampu melihat di balik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya

3) Penerapan/Aplikasi

aitu kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode, prinsip, dan teori-teori dalam situasi baru dan konkret⁶. Aplikasi atau penerapan ini adalah merupakan proses berpikir setingkat lebih tinggi ketimbang pemahaman

4) Analisis

yaitu kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menguraikan suatu situasi atau keadaan tertentu kedalam unsur-unsur atau komponen pembentuknya

5) Sintesis

³ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011, Hal. 22

⁴ Ibid. Hal 22

⁵ Isa Anshori, *Evaluasi Pendidikan*, Sidoarjo: Muhammadiyah University Press, Cet pertama 2004, hal 35

⁶ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009, Hal 21

Yaitu penyatuan unsur-unsur atau bagian-bagian kedalam bentuk menyeluruh

- 6) Evaluasi yaitu kemampuan yang menuntut peserta didik untuk dapat mengevaluasi suatu situasi, keadaan, pernyataan atau konsep berdasarkan criteria tertentu.

Hal penting dalam evaluasi ini adalah menciptakan kondisi sedemikian rupa sehingga peserta didik mampu mengembangkan kriteria atau patokan untuk mengevaluasi sesuatu.⁷

2. Ranah Afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai, sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya apabila ia telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Ada beberapa kategori ranah afektif⁸ sebagai hasil belajar yaitu :

- 1) Penerimaan (*Receiving*) Adalah kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan (*stimulus*) dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain sebagainya. Termasuk dalam jenjang ini misalnya adalah kesadaran untuk menerima stimulus, mengontrol dan menyeleksi gejala-gejala atau rangsangan yang datang dari luar.
- 2) Jawaban (*Responding*) Yaitu reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar.
- 3) Penilaian (*Valuing*) Menilai atau menghargai artinya memberikan nilai atau memberikan penghargaan terhadap suatu kegiatan atau obyek, sehingga apabila apabila kegiatan itu tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan.
- 4) Organisasi

Mencakup kemampuan untuk membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan dalam kehidupan, yang dinyatakan dalam pengembangan suatu perangkat nilai.

- 5) Karakteristik nilai / Pembentukan pola hidup Mencakup kemampuan untuk menghayati nilai-nilai kehidupan sehari-hari sehingga pada dirinya dijadikan pedoman yang nyata dan jelas dalam berbagai bidang kehidupan.

3. Ranah Psikomotoris Ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar ranah psikomotorik dikemukakan oleh simpsons (1956) yang menyatakan bahwa hasil belajar psikomotor ini tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu. Hasil belajar ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif, afektif hal ini bisa dilihat apabila peserta didik telah menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung dalam ranah kognitif dan ranah afektifnya.

3. Contoh aspek kognitif dalam penilaian pembelajaran

Apabila melihat kenyataan yang ada dalam sistem pendidikan yang diselenggarakan, pada umumnya baru menerapkan beberapa aspek kognitif tingkat rendah, seperti pengetahuan, pemahaman dan sedikit penerapan. Sedangkan tingkat analisis, sintesis dan evaluasi jarang sekali diterapkan. Apabila semua tingkat kognitif diterapkan secara merata dan terus-menerus maka hasil pendidikan akan lebih baik. Pengukuran hasil belajar ranah kognitif dilakukan dengan tes tertulis.

Bentuk tes kognitif diantaranya; (1) tes atau pertanyaan

⁷ Ibid. hlm.22

⁸ Isa Anshori, Perencanaan Sistem Pembelajaran, Sidoarjo: Muhammadiyah University Press, Cet kedua, 2009, hal 39

lisan di kelas, (2) pilihan ganda, (3) uraian obyektif, (4) uraian non obyektif atau uraian bebas, (5) jawaban atau isian singkat, (6) menjodohkan, (7) portopolio dan (8) performans.

Cakupan yang diukur dalam ranah Kognitif adalah:

1) Ingatan (C1) yaitu kemampuan seseorang untuk mengingat. Ditandai dengan kemampuan menyebutkan simbol, istilah, definisi, fakta, aturan, urutan, metode.

2) Pemahaman (C2) yaitu kemampuan seseorang untuk memahami tentang sesuatu hal dengan memberikan penjelasan atau uraian secara lebih rinci dengan kata-katanya sendiri.⁹ Ditandai dengan kemampuan menerjemahkan, menafsirkan, memperkirakan, menentukan, menginterpretasikan.

3) Penerapan (C3), yaitu kemampuan berpikir untuk menjangkau & menerapkan dengan tepat tentang teori, prinsip, simbol pada situasi baru/nyata. Ditandai dengan kemampuan menghubungkan, memilih, mengorganisasikan, memindahkan, menyusun, menggunakan, menerapkan, mengklasifikasikan, mengubah struktur.

4) Analisis (C4), Kemampuan berfikir secara logis dalam meninjau suatu fakta/ objek menjadi lebih rinci. Ditandai dengan kemampuan membandingkan, menganalisis, menemukan, mengalokasikan, membedakan, mengkategorikan.

5) Sintesis (C5), Kemampuan berpikir untuk memadukan konsep-konsep secara logis sehingga menjadi suatu pola yang baru. Ditandai dengan kemampuan mensintesis, menyimpulkan, menghasilkan, mengembangkan, menghubungkan, mengkhususkan.

6) Evaluasi (C6), Kemampuan berpikir untuk dapat memberikan pertimbangan terhadap suatu situasi, sistem nilai, metoda, persoalan dan pemecahannya dengan menggunakan tolak ukur tertentu sebagai patokan. Ditandai dengan kemampuan menilai,

menafsirkan, mempertimbangkan dan menentukan.

Contohnya siswa dibina kompetensinya menyangkut kemampuan melukis jaring-jaring kubus. Namun, untuk dapat melukis jaring-jaring kubus setidaknya diperlukan pengetahuan (kognitif) tentang bentuk-bentuk jaring kubus dan cara-cara melukis garis-garis tegak lurus.

4. Contoh aspek afektif dalam penilaian pembelajaran

Kompetensi siswa dalam ranah afektif yang perlu dinilai utamanya menyangkut sikap dan minat siswa dalam belajar. Secara teknis penilaian ranah afektif dilakukan melalui dua hal yaitu: a) laporan diri oleh siswa yang biasanya dilakukan dengan pengisian angket anonim, b) pengamatan sistematis oleh guru terhadap afektif siswa dan perlu lembar pengamatan.

Ranah afektif tidak dapat diukur seperti halnya ranah kognitif, karena dalam ranah afektif kemampuan yang diukur adalah:

1. Menerima (memperhatikan), meliputi kepekaan terhadap kondisi, gejala, kesadaran, kerelaan, mengarahkan perhatian
2. Merespon, meliputi merespon secara diam-diam, bersedia merespon, merasa puas dalam merespon, mematuhi peraturan
3. Menghargai, meliputi menerima suatu nilai, mengutamakan suatu nilai, komitmen terhadap nilai
4. Mengorganisasi, meliputi mengkonseptualisasikan nilai, memahami hubungan abstrak, mengorganisasi sistem suatu nilai. Karakteristik suatu nilai, meliputi falsafah hidup dan sistem nilai yang dianutnya. Contohnya mengamati tingkah laku siswa selama mengikuti proses belajar mengajar berlangsung. Skala yang sering digunakan dalam instrumen (alat) penilaian afektif adalah Skala Thurstone, Skala Likert, dan Skala Beda Semantik.

Contoh Skala Thurstone: Minat terhadap pelajaran sejarah

⁹ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo persada, 2005, Hal 50

	7	6	5	4	3	2	1
Saya senang belajar sejarah							
Pelajaran sejarah bermanfaat							
Pelajaran sejarah membosankan							
Dst....							

Contoh Skala Likert: Minat terhadap pelajaran sejarah

1. Pelajaran sejarah bermanfaat	SS	S	TS	STS
2. Pelajaran sejarah sulit				
3. Tidak semua harus belajar sejarah				
4. Sekolah saya menyenangkan				

Keterangan:

SS : Sangat setuju

S : Setuju

TS : Tidak setuju

STS : Sangat tidak setuju

Contoh Lembar Penilaian Diri Siswa Minat membaca

Nama
Pembelajar: _____

No	Deskripsi	Ya/Tidak
1	Saya lebih suka membaca dibandingkan dengan melakukan hal-hal lain	
2	Banyak yang dapat saya ambil hikmah dari buku yang saya baca	
3	Saya lebih banyak membaca untuk waktu luang saya	
4	Dst.....	

5. Contoh aspek psikomotorik dalam penilaian pembelajaran

Ada beberapa ahli yang menjelaskan cara menilai hasil belajar psikomotor. Ryan (1980) menjelaskan bahwa hasil belajar keterampilan dapat diukur melalui (1) pengamatan langsung dan penilaian tingkah laku peserta didik selama proses pembelajaran praktik berlangsung, (2) sesudah mengikuti pembelajaran, yaitu dengan jalan memberikan tes kepada peserta didik untuk mengukur pengetahuan, keterampilan, dan sikap, (3) beberapa waktu sesudah pembelajaran selesai dan kelak dalam lingkungan kerjanya.

Sementara itu Leighbody (1968) berpendapat bahwa penilaian hasil belajar psikomotor mencakup: (1) kemampuan menggunakan alat dan sikap kerja, (2) kemampuan menganalisis suatu pekerjaan dan menyusun urutan pengerjaan, (3) kecepatan mengerjakan tugas, (4) kemampuan membaca gambar dan atau simbol, (5) keserasian bentuk dengan yang diharapkan dan atau ukuran yang telah ditentukan.

Dari penjelasan di atas dapat dirangkum bahwa dalam penilaian hasil belajar psikomotor atau keterampilan harus mencakup persiapan, proses, dan produk. Penilaian dapat dilakukan pada saat proses berlangsung yaitu pada waktu peserta didik melakukan praktik, atau sesudah proses berlangsung dengan cara mengetes peserta didik.

Penilaian psikomotorik dapat dilakukan dengan menggunakan observasi atau pengamatan. Observasi sebagai alat penilaian banyak digunakan untuk mengukur tingkah laku individu ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan. Dengan kata lain, observasi dapat mengukur atau menilai hasil dan proses belajar atau psikomotorik. Misalnya tingkah laku peserta didik ketika praktik, kegiatan diskusi peserta didik, partisipasi peserta didik dalam simulasi, dan penggunaan alins ketika belajar.

Observasi dilakukan pada saat proses kegiatan itu berlangsung. Pengamat terlebih dahulu harus

menetapkan kisi-kisi tingkah laku apa yang hendak diobservasinya, lalu dibuat pedoman agar memudahkan dalam pengisian observasi. Pengisian hasil observasi dalam pedoman yang dibuat sebenarnya bisa diisi secara bebas dalam bentuk uraian mengenai tingkah laku yang tampak untuk diobservasi, bisa pula dalam bentuk memberi tanda cek () pada kolom jawaban hasil observasi.

Tes untuk mengukur ranah psikomotorik adalah tes untuk mengukur penampilan atau kinerja (*performance*) yang telah dikuasai oleh peserta didik. Tes tersebut dapat berupa tes *paperand pencil*, tes identifikasi, tes simulasi, dan tes unjuk kerja.

- Tes simulasi
Kegiatan psikomotorik yang dilakukan melalui tes ini, jika tidak ada alat yang sesungguhnya yang dapat dipakai untuk memperagakan penampilan peserta didik, sehingga peserta didik dapat dinilai tentang penguasaan keterampilan dengan bantuan peralatan tiruan atau berperaga seolah-olah menggunakan suatu alat yang sebenarnya.
- Tes unjuk kerja (*worksample*)
Kegiatan psikomotorik yang dilakukan melalui tes ini, dilakukan dengan sesungguhnya dan tujuannya untuk mengetahui apakah peserta didik sudah menguasai/terampil menggunakan alat tersebut. Misalnya dalam melakukan praktik pengaturan lalu lintas lalu lintas di lapangan yang sebenarnya
Tes simulasi dan tes unjuk kerja, semuanya dapat diperoleh dengan observasi langsung ketika peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran. Lembar observasi dapat menggunakan daftar cek (*check-list*) ataupun skala penilaian

(*ratingscale*). Psikomotorik yang diukur dapat menggunakan alat ukur berupa skala penilaian terentang dari sangat baik, baik, kurang, kurang, dan tidak baik.

Dengan kata lain, kegiatan belajar yang banyak berhubungan dengan ranah psikomotor adalah praktik di aula/lapangan dan praktikum di laboratorium. Dalam kegiatan-kegiatan praktik itu juga ada ranah kognitif dan afektifnya, namun hanya sedikit bila dibandingkan dengan ranah psikomotor. Pengukuran hasil belajar ranah psikomotor menggunakan tes unjuk kerja atau lembar tugas.

Contohnya kemampuan psikomotor yang dibina dalam belajar matematika misalnya berkaitan dengan kemampuan mengukur (dengan satuan tertentu, baik satuan baku maupun tidak baku), menggambar bentuk-bentuk geometri (bangun datar, bangun ruang, garis, sudut, dll) atau tanpa alat. Contoh lainnya, siswa dibina kompetensinya menyangkut kemampuan melukis jaring-jaring kubus. Kemampuan dalam melukis jaring-jaring kubus secara psikomotor dapat dilihat dari gerak tangan siswa dalam menggunakan peralatan (jangka dan penggaris) saat melukis. Secara teknis penilaian ranah psikomotor dapat dilakukan dengan pengamatan (perlu lembar pengamatan) dan tes perbuatan.

Dalam ranah psikomotorik yang diukur meliputi (1) gerak refleks, (2) gerak dasar fundamen, (3) keterampilan perseptual; diskriminasi kinestetik, diskriminasi visual, diskriminasi auditoris, diskriminasi taktis, keterampilan perseptual yang terkoordinasi, (4) keterampilan fisik, (5) gerakan terampil, (6) komunikasi non diskusi (tanpa bahasa-melalui gerakan) meliputi: gerakan ekspresif, gerakan interpretatif.

KESIMPULAN

Menurut Benjamin S. Bloom dkk. (1956) hasil belajar dapat dikelompokkan ke

dalam tiga domain yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Ranah kognitif Adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Secara hirarkhis tingkat hasil belajar kognitif mulai dari yang paling rendah dan sederhana sampai yang tinggi dan rumit. Domain/ Ranah kognitif ini dibagi menjadi 6 diantaranya pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi.

Ranah afektif Adalah internalisasi sikap yang menunjukkan kearah pertumbuhan batiniah dan terjadi bila peserta didik sadar tentang nilai yang diterima kemudian mengambil sikap sehingga menjadi bagian dari dirinya dalam membentuk nilai dan menentukan tingkah laku.

Ranah psikomotorik adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (skill) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu.

Anshori, Isa, Imam Bawani, 1991, Cendekiawan Muslim dalam Persepektif Pendidikan islam, Surabaya: Bina Ilmu.

Anshori, Isa. 2004, Evaluasi Pendidikan, Sidoarjo: Muhammadiyah University Press, Cet pertama.

Anshori, Isa. 2009, Perencanaan Sistem Pembelajaran, Sidoarjo: Muhammadiyah University Press, Cet kedua.

Anshori, Isa. 2017, "Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah", HALAQA: Islamic Education Journal 1 (2), Desember, 11-22.

<http://ojs.umsida.ac.id/index.php/halaqa>.

Arifin, Zainal. 2009. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarnya

Sudjana, Nana. 2011. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sudijon, Anas. 2005. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo persada.

REFERENSI